

**KETERAMPILAN PENANGANAN GAWAT DARURAT PERDARAHAN MELALUI
METODE SIMULASI PADA REMAJA DI SMA KARTIKA 1-2 MEDAN**

**EMERGENCY MANAGEMENT SKILLS FOR HEMORRHAGE USING A SIMULATION
METHOD AMONG ADOLESCENTS AT SMA KARTIKA 1-2 MEDAN**

Resmi Pangaribuan^{1*}, Muchti Yudha Pratama², Jefriani Gauria³, Ernawati Sollin⁴

Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan, Medan, Indonesia

*email: resmipangaribuan@kesdammedan.ac.id

Abstrak: Perdarahan akibat trauma merupakan salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah apabila dilakukan penanganan awal secara cepat dan tepat. Remaja sebagai kelompok usia yang aktif berisiko mengalami cedera dan perdarahan di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam penanganan gawat darurat perdarahan melalui metode simulasi di SMA Kartika 1–2 Medan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan, demonstrasi, dan simulasi praktik penanganan perdarahan yang melibatkan 35 siswa kelas XII. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi dan simulasi. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan cukup (43%) dan kurang (37%), sedangkan setelah intervensi mayoritas peserta berada pada kategori baik (80%) dan tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori kurang. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan teknik dasar pengendalian perdarahan seperti balut tekan, balut cepat, dan penggunaan torniket dengan baik. Metode simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja mengenai penanganan gawat darurat perdarahan. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Kata Kunci: perdarahan, kegawatdaruratan, simulasi, remaja, pertolongan pertama

Abstract: Trauma-related hemorrhage is a leading cause of death that can be prevented through rapid and appropriate initial management. Adolescents, being an active age group, are at risk of sustaining injuries and hemorrhages within the school environment; therefore, enhancing their first aid knowledge and skills is essential. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge and skills regarding the emergency management of hemorrhage through simulation-based training at SMA Kartika 1–2 Medan. The methods employed included health education, demonstrations, and practical simulations of hemorrhage management involving 35 Grade XII students. Evaluation was conducted via pre- and post-tests, as well as by observing participants' skills during the activity. The results demonstrated an increase in participants' knowledge levels following the education and simulation sessions. Prior to the intervention, the majority of participants possessed "sufficient" (43%) or "poor" (37%) levels of knowledge; however, post-intervention, the majority fell into the "good" category (80%), and no participants remained in the "poor" category. Furthermore, participants were able to effectively demonstrate basic hemorrhage control techniques, such as pressure dressings, rapid bandaging, and tourniquet application. The simulation method proved effective in enhancing adolescents' understanding and skills regarding hemorrhage emergency management. It is recommended that this activity be implemented on an ongoing basis to improve the school community's preparedness for emergency situations.

Keywords: hemorrhage, emergency, simulation, adolescents, first aid

Article History:

Received	Revised	Published
27 Mei 2026	11 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Gawat darurat merupakan suatu kondisi klinis yang membutuhkan tindakan medis dengan segera untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah terjadinya kecacatan (Keperawatan *et al.*, 2024).

Kondisi gawat darurat merupakan keadaan yang membutuhkan penanganan segera untuk mencegah kematian dan kecacatan, terutama pada kasus trauma dan perdarahan (American College of Surgeons Committee on Trauma, 2018).

Perdarahan akibat trauma menjadi salah satu penyebab utama kematian yang sebenarnya dapat dicegah apabila dilakukan penanganan awal yang cepat dan tepat, khususnya pada fase pra-rumah sakit (World Health Organization, 2021)

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat dengan risiko terjadinya cedera dan trauma, terutama pada kelompok remaja yang memiliki tingkat aktivitas fisik tinggi dan cenderung kurang memperhatikan aspek keselamatan (Santrock, 2018). Oleh karena itu, kemampuan dasar dalam melakukan pertolongan pertama, khususnya penanganan gawat darurat perdarahan, menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekolah melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan gawat darurat perdarahan berbasis simulasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendukung konsep *safe community* yang direkomendasikan oleh WHO (World Health Organization, 2019)

Trauma dan cedera masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi. WHO melaporkan bahwa trauma akibat kecelakaan merupakan salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas di dunia. Salah satu faktor penyebab kematian tertinggi pada korban trauma adalah perdarahan yang tidak tertangani dengan baik pada fase awal kejadian (World Health Organization, 2021)

Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa kasus cedera dan perdarahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, masih perlu ditingkatkan. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya remaja memiliki

potensi tinggi terjadinya cedera akibat aktivitas fisik, olahraga, maupun kecelakaan lalu lintas di sekitar lingkungan sekolah.

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan lebih bertahan lama dan lebih efektif dibandingkan perilaku tanpa dasar pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks kegawatdaruratan, pengetahuan yang baik harus diikuti dengan keterampilan praktis agar individu mampu bertindak cepat dan tepat saat menghadapi kondisi darurat. Metode simulasi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis karena melibatkan pengalaman langsung peserta (Kolb, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan metode ceramah saja (Lateef, 2010), (Alinier *et al.*, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan gawat darurat perdarahan pada remaja melalui metode simulasi di lingkungan sekolah.

ANALISIS SITUASI

SMA Kartika 1–2 Medan merupakan sekolah menengah atas yang terletak di kawasan dengan lalu lintas kendaraan yang cukup padat. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas yang melibatkan siswa, baik saat berangkat maupun pulang sekolah. Selain itu, aktivitas fisik siswa di sekolah juga berpotensi menimbulkan cedera dan perdarahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa siswa dan sebagian tenaga pendidik belum pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait keterampilan penanganan gawat darurat perdarahan. Tindakan pertolongan pertama yang dilakukan selama ini masih bersifat sederhana dan belum sesuai dengan standar penanganan trauma dan perdarahan yang direkomendasikan (American College of Surgeons Committee on Trauma, 2018)

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ini berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan perdarahan, yang dapat meningkatkan risiko syok hipovolemik dan komplikasi serius. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan aplikatif untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi kondisi gawat darurat. Kegiatan PKM ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan komunitas sekolah sejalan dengan konsep *safe community*, di mana masyarakat sekolah dilibatkan secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan (World Health Organization, 2019).

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi diwajibkan untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi salah satu diantaranya adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat. Saat ini di SMA Kartika 1-2 Medan diadakan bakti sosial mengajak Akper untuk

kerjasama dalam rangka kegiatan keterampilan pertolongan kegawatdaruratan perdarahan pada remaja. Sebagai dosen kami ikut dalam pelaksanaan dan memberi penyuluhan kesehatan tentang pertolongan kegawatdaruratan perdarahan pada remaja di SMA Kartika 1-2 Medan. Selesai penyuluhan kesehatan tentang pertolongan perdarahan pada remaja maka akan dilakukan praktik pertolongan pertama pada perdarahan tersebut.

Metode

Karena kegiatan adalah penyuluhan dan pelatihan dalam bidang kesehatan, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah Keterampilan Penanganan Gawat Darurat Perdarahan Melalui Metode Simulasi Pada Remaja pada siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan Melakukan kerja sama dengan Kepala Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan



1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **edukatif dan partisipatif** dengan metode penyuluhan dan simulasi. Desain kegiatan mengadopsi prinsip *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984)

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII SMA Kartika 1–2 Medan sebanyak 35 orang.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama:

a. Tahap Perencanaan

Meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media dan alat simulasi penanganan perdarahan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan terdiri dari:

1. Pemberian materi tentang pengertian perdarahan, jenis perdarahan, risiko, dan prinsip dasar penanganan gawat darurat sesuai standar trauma (American College of Surgeons Committee on Trauma, 2018)

2. Demonstrasi dan simulasi teknik penanganan perdarahan, meliputi balut tekan, balut cepat, dan penggunaan torniket.
3. Praktik langsung oleh peserta secara berkelompok dengan pendampingan fasilitator.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta, serta observasi keterampilan peserta saat simulasi. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas metode simulasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Alinier *et al.*, 2010)

4. Analisis Hasil

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Peningkatan skor pengetahuan dan kemampuan praktik menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut dibagi atas tiga fase yakni: 1. Fase Perencanaan. Pada fase ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: a. Melakukan pendekatan pada instansi terkait dan stakeholder. Pendekatan dilakukan dengan cara mengirim surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan.

b. Melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan pendataan jenis dan intensitas kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah serta mendapatkan informasi mengenai tindakan penanganan pertama yang diberikan pada korban. Dari data inilah yang menjadi dasar dalam penentuan rencana tindakan berikutnya.

c. Penyusunan program edukasi penanganan pertama pada kecelakaan di lingkungan sekolah, melalui penyampaian materi, demonstrasi cara penanganan pertama kecelakaan, melakukan pendampingan dan evaluasi kegiatan.

2. Fase Pelaksanaan. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah; a. Pemberian materi pendidikan kesehatan tentang resiko dan potensi kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman pada warga sekolah, b. Pelatihan (*workshop*) teknik penanganan pertama perdarahan melalui kegiatan simulasi penanganan pertama pada kecelakaan

3. Fase Evaluasi. Tahapan ini merupakan tahapan *follow up* dari kegiatan pengabdian, yakni pendampingan dalam edukasi penanganan pertama pada perdarahan dan jenis gangguan yang terjadi di lingkungan sekolah kepada warga sekolah yang telah mengikuti pelatihan baik melalui diskusi langsung ataupun tidak langsung (*daring*).

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan memberikan pemahaman yang luas akan potensi, pencegahan dan penanganan perdarahan yang terjadi pada lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah diberikan pelatihan penanganan perdarahan sehingga efek yang timbul akibat perdarahan tersebut tidak fatal. Mitra kerjasama dalam pelaksanaan program ini adalah Program Kemitraan Masyarakat Sosial

Karena kegiatan adalah penyuluhan dan pelatihan dalam bidang kesehatan, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penanganan gawatdarurat awal dengan Balutan pada siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan

1. Melakukan kerja sama dengan Kepala Sekolah SMP Perguruan Washliani
2. Membuat Proposal
3. Melaksanakan kegiatan pelatihan, dengan metode transfer ilmu dan mempraktekkan cara melakukan penanganan gawatdarurat awal penanganan perdarahan dengan balutan pada siswa/siswi SMA Kartika 1-2Medan

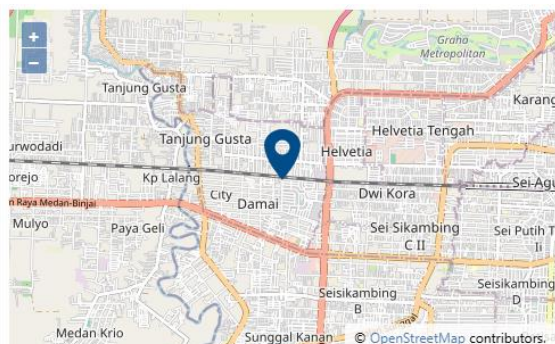
Media dan Metode yang digunakan

- a. Media : Leafleat, Video, Manekken untuk perdarahan
- b. Metode : Ceramah, diskusi, simulasi

Hasil

Instrumen yang di gunakan dalam pelaksanaan kegiatan Keterampilan Penanganan Gawat Darurat Perdarahan Melalui Metode Simulasi Pada Remaja pada siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa/siswi kelas XI sebelum dan sesudah dilakukan Keterampilan Penanganan Gawat Darurat Perdarahan Melalui Metode Simulasi Pada Remaja pada siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan. Jumlah peserta kegiatan Pelatihan adalah 35 orang.

Lokasi



SEKOLAH SEKITAR SMAS KARTIKA 1-2 MEDAN



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Penyampaian materi pkm



Gambar 3. Simulasi pertolongan Perdarahan pada siswa remaja



Gambar 4. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan evaluasi



Gambar 5. Foto bersama peserta kegiatan

a. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu Sesi I pemaparan materi (Gambar 1) dan Sesi II simulasi (Gambar 2). Sebelum memulai Sesi I, panitia mengadakan *pre-test* yang berisikan 5 pertanyaan yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah proses

ini, pemateri menyampaikan materi tentang Balutan Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja. Terdapat 3 pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Sesi selanjutnya adalah sesi simulasi dimana seluruh peserta aktif dalam melakukan praktik pertolongan perdarahan meliputi balut tekan dengan jari, balut cepat, balut tekan dengan torniquet dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias. Di akhir kegiatan, panitia mengadakan *post-test* dengan pertanyaan yang sama untuk mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja setelah pelaksanaan pemaparan materi dan simulasi. Tahap evaluasi Evaluasi struktur Total siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 35 orang. Durasi pelaksanaan kegiatan adalah 3 jam. Total waktu pelaksanaan ini berjalan sesuai dengan rencana dan dapat dimanfaatkan secara efektif. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Evaluasi proses. Antusiasme peserta sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui interaksi aktif yang terjadi selama sesi tanya jawab dan juga simulasi. Pada akhir kegiatan, beberapa peserta diminta untuk berbagi kesan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan ini sangat penting dan bermanfaat karena menambah pengetahuan dan juga kemampuan praktis tentang Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja. Penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang pentingnya Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja

Tabel 1. Frekuensi responden disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan tentang keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja

No	Tingkat pengetahuan	Sebelum diberikan penyuluhan	
		Frekuensi	Persentase
1	Kurang	13	37
2	Cukup	15	43
3	Baik	7	20
	Jumlah	35	100

Tabel 2. Frekuensi responden disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan kesehatan tentang keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja

No	Tingkat pengetahuan	Setelah diberikan penyuluhan	
		Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0	0
2	Cukup	7	20
3	Baik	28	80
	Jumlah	35	100

Materi tentang pelatihan Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja telah dimodifikasi dan disesuaikan untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Metode yang

dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode penyuluhan dan simulasi

Adapun jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah 35 peserta yang merupakan siswa kelas XII-IPA 1 SMA Kartika 1-2 Medan. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu :

1. Pemaparan materi tentang pengertian perdarahan, macam-macam perdarahan penyebab, serta pertolongan pertama perawatan nya.
2. Pemaparan materi tentang balutan
3. Pelatihan Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja dengan memberikan praktik atau simulasi menggunakan alat set balutan luka serta mengajarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam memberikan pertolongan perdarahan
4. Membimbing peserta dalam praktik secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 2 (dua) orang, yaitu 1 orang sebagai penolong dan 1 orang lainnya sebagai korban.

Evaluasi dengan pengerjaan soal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Keterampilan pertolongan perdarahan pada remaja.

Pembahasan

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai penanganan gawat darurat perdarahan, dengan mayoritas peserta mencapai kategori pengetahuan baik ($\geq 80\%$) setelah intervensi edukasi dan simulasi. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014)

Peningkatan pengetahuan peserta juga mendukung konsep bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur mampu meningkatkan kesiapsiagaan individu dalam menghadapi kondisi darurat, khususnya pada kelompok usia remaja yang berada pada fase perkembangan kognitif operasional formal (Santrock, 2018)

2. Efektivitas Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Gawat Darurat

Metode simulasi yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa terkait penanganan perdarahan, seperti balut tekan, balut cepat, dan penggunaan torniket. Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna

ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman konkret, refleksi, dan praktik aktif (Kolb, 1984)

Simulasi memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis simulasi secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri peserta dibandingkan metode ceramah semata (Alinier *et al.*, 2010)

3. Relevansi Penanganan Perdarahan sebagai Prioritas Kegawatdaruratan

Perdarahan merupakan salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah pada kasus trauma, terutama pada fase pra-rumah sakit (pre-hospital care). Prinsip *ABCDE* (*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*) dalam penanganan trauma menempatkan kontrol perdarahan sebagai prioritas utama pada aspek sirkulasi (American College of Surgeons Committee on Trauma, 2018)

Dengan membekali siswa keterampilan dasar pengendalian perdarahan, kegiatan PKM ini berkontribusi pada upaya penurunan risiko syok hipovolemik dan komplikasi fatal akibat kehilangan darah berlebihan, sebagaimana ditegaskan oleh *World Health Organization* (World Health Organization, 2021)

4. Peran Sekolah sebagai *Safe Community*

Sekolah merupakan lingkungan strategis dalam penerapan konsep *safe community*, yaitu upaya sistematis untuk mencegah cedera dan meningkatkan keselamatan melalui pemberdayaan komunitas (World Health Organization, 2019). Pelatihan pertolongan pertama di sekolah mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan siaga terhadap kondisi darurat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Keterlibatan aktif siswa dalam pelatihan ini juga mencerminkan pendekatan *community empowerment*, di mana remaja tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan di lingkungannya

5. Implikasi terhadap Praktik Keperawatan dan Pengabdian Masyarakat

Hasil kegiatan ini memperkuat peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, sebagai *educator* dan *change agent* dalam masyarakat. Edukasi kegawatdaruratan berbasis komunitas merupakan bagian dari praktik keperawatan komunitas yang berorientasi pada promotif dan preventif (Stanhope and Lancaster, 2020)

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu siswa, tetapi juga berpotensi menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam peningkatan kesiapsiagaan gawat darurat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar (Lateef, 2010).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan simulasi keterampilan penanganan gawat darurat perdarahan pada remaja di SMA Kartika 1–2 Medan terbukti efektif

dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Keberhasilan ini selaras dengan teori pembelajaran aktif dan perubahan perilaku kesehatan, yang menegaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman langsung merupakan fondasi utama dalam pembentukan tindakan yang tepat dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelatihan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke seluruh elemen masyarakat sebagai bagian dari upaya penguatan sistem pertolongan pertama berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan dan juga Direktur Akper Kesdam I/Bukit Barisan Medan

Referensi

- Alinier, G. *et al.* (2010) 'Effectiveness of intermediate-fidelity simulation training technology in undergraduate nursing education', *Journal of Advanced Nursing*, 54(3), pp. 359–369. Available at: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2648.2006.03810.x>.
- American College of Surgeons Committee on Trauma (2018) *ATLS: Advanced Trauma Life Support Student Course Manual*. 10th edn. American College of Surgeons. Available at: <https://www.facs.org/quality-programs/trauma/quality/atls/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018'. Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Keperawatan, F. *et al.* (2024) 'DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat', 3(2), pp. 185–198.
- Kolb, D.A. (1984) *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall. Available at: <https://books.google.com/books?id=jpbBQAAQBAJ>.
- Lateef, F. (2010) 'Simulation-based learning: Just like the real thing', *Journal of Emergencies, Trauma, and Shock*, 3(4), pp. 348–352. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2983440/>.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Available at: <https://books.google.com/books?id=YpZPDwAAQBAJ>.
- Santrock, J.W. (2018) *Adolescence*. 16th edn. McGraw-Hill Education. Available at: <https://www.mheducation.com/highered/product/adolescence-santrock/M9781259870469.html>.
- Stanhope, M. and Lancaster, J. (2020) *Public Health Nursing: Population-Centered Health Care in the Community*. 10th edn. Elsevier. Available at: <https://www.elsevier.com/books/public-health-nursing/stanhope/978-0-323-55113-7>.
- World Health Organization (2019) 'WHO Guidelines on Community-Based Interventions'. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-PND-19.5>.
- World Health Organization (2021) 'Global Status Report on Road Safety 2021'. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240047419>.